

SKALA USAHA MINIMUM PADA USAHATANI TEMBAKAU (*Nicotiana tabacum*) DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Satria Putra Utama ¹

Andi Irawan ¹

Butmen Marito H²

¹ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian UNIB

² Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian UNIB

Abstract

Tobacco was one of priority commodity in Rejang Lebong district to develop, its supported by suitable micro climate and farmer behavior so long. The research were objected to analyze the influencing factors on production and minimum economic scale of tobacco farming system at Rejang Lebong District. These tried to answer thorough the cob-douglas and break even point analyses. The research showed that area (x1), TSP fertilizer (x3), ZA fertilizer (x4) significantly influence to tobacco production. Minimum economic scale of tobacco farming system around 0.07 ha but farmers scale about 0.49 ha. It meaned that farmet tobacco were already in comercial/economic scale. Improving the production could be attained thorough extensification and intesification . extensification in the way of extended the cropping area, while intesification by improving fertilizers of TSP and ZA to optimal level of usage. Others factors should be another farmer focus to increas production such quality of seed, integrated and environmental pesticide and so forth.

Keywords : Minimum economic scale, farming system, tobacco

PENDAHULUAN

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu komoditi pertanian Kabupaten Rejang Lebong dan daerah ini merupakan daerah penghasil tembakau di Propinsi Bengkulu. Secara geografis wilayah ini cocok untuk budidaya tanaman tembakau karena tanaman tembakau sangat baik ditanam pada dataran tinggi dengan ketinggian 1000-1500 m dpl dan curah hujan yang tinggi. Jenis tembakau yang dibudidayakan adalah tembakau Asli dan tembakau Virginia. Usahatani tembakau rakyat ini biasanya dirotasikan dengan tanaman pangan dan hortikultura. Keadaan pertanaman tembakau yang diusahakan oleh rakyat di Kabupaten Rejang Lebong memiliki produksi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Produksi yang tertinggi terjadi di tahun 1990 yaitu sebesar 36 ton. Sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 1991, dimana produksinya hanya sebesar 7 ton. Kondisi ini terjadi karena penurunan penggunaan lahan untuk tanaman tembakau oleh masyarakat dan adanya serangan hama dan penyakit.

Pemasaran tembakau di Kabupaten Rejang Lebong sampai saat ini tidak mengalami kendala yang serius. Kendala transportasi yang dulu dirasakan, sekarang mulai teratasi dengan adanya pembangunan ruas jalan yang sudah dapat dilalui kendaraan bermotor. Harga jual

sangat dipengaruhi oleh sistem pengolahan. Apabila di dalam pengolahan hasil produksi tembakau perlakuan tidak tepat maka sering kali menurunkan harga jual petani. Iwan, *et al* (1993) berpendapat bahwa permintaan daun kering tembakau terus meningkat baik dari pasar domestik maupun luar negeri, maka upaya perluasan areal dan peningkatan produktivitas tembakau telah dilakukan oleh pihak perkebunan dan petani tembakau. Untuk itu pemerintah melakukan beberapa kebijakan sehubungan dengan upaya pengembangan tembakau rakyat yaitu program Intensifikasi Tembakau yakni (a) pengadaan sarana produksi dalam jumlah yang cukup dan tepat, (b) Pemasaran yang terjamin, (c) Penetapan harga jual yang layak, dan (d) Pemberian bimbingan teknis kepada petani. Dengan tujuan meningkatkan produksi tembakau.

Peningkatan produksi dan kualitas tembakau dipengaruhi oleh faktor kondisi alam, ketersediaan tenaga kerja, sarana produksi, cara panen dan pasca panen. Petani juga harus melaksanakan 6 tahapan kegiatan yaitu : persiapan lahan, pembibitan, pengolahan lahan, penanaman dan pemupukan. Petani juga harus memperhatikan faktor-faktor produksi yang digunakan. Selain itu peningkatan produksi menurut Simatupang (1983) dapat dilakukan dengan mempergunakan teknologi yang ada dengan baik, mempergunakan jumlah masukan yang optimal dan memilih skala usaha yang optimal. Skala usaha yang optimal ditunjukkan oleh pemilihan skala usaha di atas skala usaha minimum. Skala usaha menunjukkan hubungan antara biaya produksi rata-rata dengan perubahan dalam ukuran usaha. Perluasan usaha sampai batas tertentu akan mengakibatkan turunnya biaya produksi rata-rata.

Saragih (1982) berpendapat bahwa pengetahuan mengenai skala usaha minimum di dalam usahatani sangat penting sebagai salah satu pertimbangan mengenai pemilihan ukuran usahatani tersebut. Kalau keadaan skala usaha lebih besar dari skala usaha minimum, hal ini berarti bahwa luas usahanya komersial. Sebaliknya, kalau keadaan usahatani lebih kecil dari skala usaha minimum, berarti luas usahanya belum komersial seharusnya luas usaha diperbesar untuk menurunkan biaya produksi rata-rata dan menaikkan keuntungan usaha. Krisis ekonomi yang berkepanjangan, menyebabkan harga-harga sarana produksi mengalami peningkatan yang bervariasi. Derivasi dari gejala tersebut adalah berbagai usahatani yang dulunya layak diusahakan menjadi tidak layak. Akhirnya petani melakukan rasionalisasi dalam usahatannya, mengurangi penggunaan input, dan beralih komoditas yang membutuhkan input yang rendah.

Permasalahan yang timbul pada skala usaha minimum usahatani tembakau di Kabupaten Rejang Lebong adalah : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi

usahatani tembakau di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu, berapa besar skala usaha minimum untuk usahatani tembakau di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu pengambilan lokasi secara sengaja. Dengan pertimbangan Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah penghasil tembakau di Propinsi Bengkulu. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana, dimana petani yang membudidayakan tembakau sebanyak 37 orang, yang tersebar di dua Kecamatan yakni Kecamatan Bermani Ulu dan Kecamatan Sindang Kelingi. Mengacu pendapat Consuelo G. Sevilla, dkk (1993), maka sampel penelitian di tentukan sebanyak 34. Setelah jumlah sampel diketahui maka dilakukan pemilihan terhadap sampel. Pemilihan sampel dilakukan secara acak sederhana dimana setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sebagai sampel melalui sistem undian (*fishbowl*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer antara lain: faktor-faktor produksi (luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja), produksi tembakau, penerimaan usahatani, biaya-biaya produksi, pendapatan usahatani, harga tembakau di tingkat petani. Data Sekunder berkenaan informasi pendukung usaha tani tembakau.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode fungsi produksi *Cobb-Douglas*, dan analisis Skala Usaha Minimum.

1. Metode *cob douglas*

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi yang dihasilkan pada usahatani tembakau sebagai berikut.

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + u$$

Dimana: Y = Produksi tembakau (Kg/MT/UT)

b_1, \dots, b_6 = Koefisien regresi dari $X_1 - X_6$

X_1 = Luas lahan (Ha)

X_2 = Jumlah benih (Kg)

X_3 = Pupuk TSP (Kg)

X_4 = Pupuk ZA (Kg)

X_5 = Pestisida (Kg)

X_6 = Tenaga kerja (HKSP)

a = *Intercept*

e = Logaritma natural, e = 2,718

u = Kesalahan pengganggu

2. Analisis Skala Usaha Minimum

Untuk menghitung luas minimum usahatani tembakau, dilakukan analisis *Break Even Point* (BEP) terlebih dahulu. Menurut Sigit (1979) dalam Musyafak (2002) rumus BEP adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{1-\text{VC/R}}$$

Dimana:

BEP = *Break Even Point*

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

R = Revenue (penerimaan)

Selanjutnya nilai BEP yang diperoleh kemudian digunakan untuk menghitung luas minimum/skala usaha minimum usahatani tembakau, yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{SUM} = \frac{\text{BEP}}{\text{R}}$$

Dimana: SUM = Skala Usaha Minimum (Ha)

BEP = *Break Even Point*

R = Revenue (penerimaan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Tembakau

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani tembakau di Kabupaten Rejang Lebong digunakan tipe fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang telah ditransformasikan menjadi log natural. Di dalam analisis ini yang menjadi variabel *dependen* adalah produksi tembakau (Y) sedangkan variabel-variabel *independen* adalah luas lahan (X_1), Benih (X_2), pupuk TSP (X_3), pupuk ZA (X_4), pestisida (X_5) dan tenaga kerja (X_6).

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan maka didapatkan nilai koefisien regresi berganda seperti pada Tabel 2.

Tabel . 2. Hasil estimasi faktor-faktor produksi tembakau di Kabupaten Rejang Lebong

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung
Intercept	5,23664	0,54084	9,68227
Luas lahan (Ha) (x1)	0,82821	0,06151	13,46475*
Benih (Kg) (x2)	0,02687	0,05818	0,46181
Pupuk TSP (Kg) (x3)	0,18092	0,04020	4,49973*
Pupuk ZA (Kg) (x4)	0,11209	0,05175	2,16590*
Pestisida (Kg) (x5)	-0,07325	0,04704	-1,55702
Tenaga Kerja (HKSP) (x6)	0,06194	0,06031	1,02708

Ket * : Signifikan pada taraf kepercayaan 95 %

F hitung : 421,96

F tabel : 2,53

T tabel : 1,703

R² : 0,98

Koefisien determinasi merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur besarnya sumbangan/andil (*share*) variabel X terhadap variasi atau naik turunnya Y. Bila dilihat dari hasil analisis, diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,98. Artinya bahwa variasi naik turunnya Y sebanyak 98 % disebabkan oleh variabel luas lahan (X₁), benih (X₂), pupuk TSP (X₃), pupuk ZA (X₄), dan tenaga kerja (X₆) sedangkan sisanya 2 % dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak teridentifikasi dalam model ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F hitung 421,96 dan F tabel pada (5) (28) ($\alpha=0,05$) sebesar 2,53. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung > F tabel sehingga Ho ditolak artinya secara bersama-sama luas lahan (X₁), benih (X₂), pupuk TSP (X₃), pupuk ZA (X₄), pestisida (X₅) dan tenaga kerja (X₆) berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau (Y).

Kemudian perlu juga dilihat kemungkinan adanya *kolinearitas* ganda diantara variabel-variabel bebas yang digunakan. Jika terdapat korelasi yang tinggi diantara sesama variabel bebas, maka salah satu konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi yang ada menjadi tidak dapat ditaksir. Batas toleransi yang digunakan dalam korelasi ini adalah lebih dari 0,80 (Soekartawi, 1991) dan hasil olahan data bahwa nilai matrik korelasi di bawah 0,80. Tidak ada nilai korelasi antara variabel bebas yang digunakan melebihi. Sehingga dapat disimpulkan persamaan penduga yang digunakan untuk prediksi bebas dari *kolinearitas*.

Nilai uji t dari masing-masing faktor dalam model menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah pupuk TSP dan jumlah pupuk ZA berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau pada taraf kepercayaan sebesar 95 %. Sedangkan jumlah benih dan curahan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau. Hasil analisis untuk masing-masing variabel independen adalah sebagai berikut.

Lahan

Variabel luas lahan (X_1) mempunyai hubungan yang positif terhadap produksi tembakau yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresinya sebesar 0,82821, yang artinya penambahan luas lahan sebesar 1 persen akan meningkatkan produksi tembakau dengan penambahan sebesar 0,82821 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa untuk variabel luas lahan (X_1) nilai t hitung 13,46475 > t tabel 1,703 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara individu variabel luas lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau pada tingkat signifikan $\alpha:0,05$. Hal ini menerangkan secara logis karena luas lahan merupakan faktor produksi yang utama, selama faktor produksi yang lain cukup tersedia maka peningkatan luas lahan akan memberikan kontribusi yang besar.

Pupuk TSP

Variabel pupuk TSP (X_3) mempunyai hubungan yang positif terhadap produksi tembakau yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresinya sebesar 0,18092, yang artinya penambahan jumlah pupuk TSP sebesar 1 persen akan meningkatkan produksi tembakau dengan penambahan sebesar 0,18092 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil perhitungan uji t pada taraf 95 % menunjukkan bahwa untuk variabel jumlah pupuk TSP (X_3) nilai t hitung 4,49973 > t tabel 1,703, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara individu jumlah pupuk TSP (X_3) berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau.

Dari penelitian yang dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong rata-rata petani tembakau menggunakan pupuk TSP 37,65 kg/UT dan 86,23 kg/ha. Jika dilihat dari kondisi di daerah penelitian penggunaan pupuk tidak sesuai dengan dosis pupuk yang dianjurkan yaitu 75 kg/ha. Tetapi penggunaan dosis yang berlebihan ini dapat meningkatkan produksi tembakau dapat dilihat dari signifikannya penggunaan pupuk TSP terhadap produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Iwan, *et al* (1993) yang mengatakan bahwa penggunaan pupuk sesuai dengan dosis pupuk yang direkomendasikan belum tentu cocok untuk semua tempat dan keadaan. Jadi walaupun penggunaan pupuk melebihi dosis pupuk yang direkomendasikan tetap saja dapat meningkatkan produksi tembakau.

Pupuk ZA

Variabel pupuk ZA (X_4) mempunyai hubungan yang positif terhadap produksi tembakau yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresinya sebesar 0,11209, yang artinya penambahan jumlah pupuk ZA sebesar 1 persen akan meningkatkan produksi tembakau dengan penambahan sebesar 0,11209 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil perhitungan uji t

menunjukkan bahwa untuk variabel jumlah pupuk ZA nilai t hitung $2,16590 > t$ tabel $1,703$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara individu variabel jumlah pupuk ZA (X_4) berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau pada tingkat signifikan $\alpha:0,05$.

Dari penelitian yang dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong rata-rata petani tembakau menggunakan pupuk ZA $34,85$ kg/UT dan $82,45$ kg/ha. Jika dilihat dari kondisi di daerah penelitian penggunaan pupuk tidak sesuai dengan dosis pupuk yang dianjurkan yaitu 100 kg/ha. Tetapi penggunaan dosis yang berlebihan ini dapat meningkatkan produksi tembakau dapat dilihat dari signifikannya penggunaan pupuk ZA terhadap produksi.

Variabel Lain

Berdasarkan Tabel 15 terlihat ada variabel yang tidak dapat diterima secara statistik maupun teori ekonomi karena salah satu kelemahan fungsi produksi *Cobb Douglas* adanya nilai koefisien regresi yang negatif atau tidak signifikan akan mempengaruhi model yang digunakan. Variabel benih dan tenaga kerja secara teoritis dapat diterima namun secara statistik variabel ini tidak signifikan (tidak berpengaruh nyata).

Variabel benih (X_2) dan variabel tenaga kerja (X_6) dari hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa untuk variabel benih nilai t hitung $0,42431 < t$ tabel $1,703$ sedangkan variabel tenaga kerja nilai t hitung $0,66185 < t$ tabel $1,703$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya secara individu variabel benih (X_1) dan variabel tenaga kerja (X_6) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau pada tingkat signifikan $\alpha:0,05$. Tidak berpengaruhnya variabel benih disebabkan petani tidak menggunakan benih unggul. Petani menggunakan benih dari hasil tanam pada musim tanam sebelumnya, begitu seterusnya dari tahun ke tahun. Dari hasil perhitungan variabel pestisida (X_5) koefisiennya bernilai negatif atau tidak signifikan atau tidak sesuai dengan ekspektasi (harapan). Secara individu variabel pestisida (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau pada tingkat signifikan $\alpha:0,05$. Tidak berpengaruhnya variabel pestisida disebabkan penggunaan dosis yang kurang dan petani menggunakan pestisida sesudah tanamannya terserang oleh hama dan penyakit.

Struktur Biaya Produksi

Biaya yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*). Biaya tetap adalah dalam penelitian ini terdiri atas 2 macam yaitu, penyusutan alat dan sewa lahan. Dari hasil penelitian, maka diperoleh rata-rata biaya tetap pada responden Rp $305.706,22$ /UT dan Rp $631.483,92$ /ha.

Peralatan yang digunakan dalam suatu kegiatan usahatani umumnya tidak dapat habis dipakai satu kali musim tanam. Oleh karena itu perlu perhitungan biaya penyusutan. Dasar perhitungan penyusutan adalah nilai awal peralatan dikurangi dengan nilai akhir dibagi umur ekonomis dikali dengan jumlah alat. Biaya penyusutan yang dihitung adalah semua peralatan yang dipakai oleh petani tembakau selama berproduksi. Peralatan yang dipakai dan dihitung biaya penyusutannya adalah cangkul, sabit, hand sprayer, alat rajangan, bidai, keranjang. Rata-rata biaya penyusutan alat pertanian yang digunakan petani dalam proses produksinya sebesar Rp 20.706,22/UT dan Rp 52.072,16/ha.

Sebagian besar petani responden di daerah penelitian mengerjakan tanah milik sendiri di dalam mengelola usahatani tembakau, tetapi dalam analisis ini semua petani responden tetap dianggap menyewa tanah. Alasannya adalah bahwa analisis yang digunakan di sini dilakukan dengan analisis *non riil*. Besarnya nilai sewa tanah di daerah penelitian rata-rata sebesar Rp 285.000,00/ UT dan Rp 579.411,76/ha untuk satu musim tanam.

Biaya variabel dalam usahatani tembakau terdiri dari 4 komponen yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Benih yang digunakan oleh petani responden berasal dari kebun tembakau yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Benih tembakau tidak diperjual belikan. Namun karena yang dianalisis adalah biaya non riil maka benih juga dianggap sebagai biaya. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk benih rata-rata sebesar Rp 6.705,88/UT dan Rp 16.423,53/Ha

Pupuk yang digunakan oleh petani responden ada dua jenis yaitu pupuk TSP dan pupuk ZA. Biaya untuk pupuk yang dikeluarkan petani untuk pupuk TSP rata-rata sebesar Rp 57.352,94/UT dan Rp132.720,59/Ha sedangkan untuk pupuk ZA rata-rata sebesar Rp 52.117,65/UT dan Rp 126.526,96/Ha. Pestisida yang digunakan oleh petani responden adalah pestisida yang berbentuk padat yaitu Sevin dan Lanet. Biaya pestisida yang dikeluarkan petani untuk Sevin rata-rata sebesar Rp 70.735,29/UT dan Rp173.357,84/Ha sedangkan untuk Lanet rata-rata sebesar Rp 79.125,00/UT dan Rp 185.867,65/Ha.

Biaya tenaga kerja dalam usahatani tembakau berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *non riil* dimana semua jasa yang digunakan dianggap sebagai biaya. Sehingga tenaga kerja dalam keluarga juga dianggap sebagai biaya. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga rata-rata sebesar Rp 885.011,03 dan luar keluarga rata-rata sebesar Rp 611.378,68.

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri dari biaya sarana produksi untuk benih, pupuk, dan obat-obatan serta sejumlah tenaga, penyusutan alat dan sewa lahan. Rata-rata total biaya produksi pada usahatani tembakau adalah sebesar Rp 2.068.132,69/UT dan Rp 4.946.727,31/Ha. Pemakaian biaya terbesar sumbangannya terhadap usahatani tembakau terdapat pada *input* tenaga kerja dengan rata-rata biaya Rp 1.496.389,71/UT dan Rp 3.680.346,81/Ha.

Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau

Pemakaian faktor-faktor produksi secara intensif akan menentukan tingkat produktifitas tembakau. Namun, perlu disadari bahwa tidak semua faktor produksi dapat ditentukan, karena setiap petani dalam mengelola usahatani tembakaunya akan memilih alternatif yang dapat memberikan keuntungan yang lebih baik. Namun dalam penelitian ini secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau adalah luas lahan, pupuk TSP dan pupuk ZA. Besar kecilnya tingkat produksi tembakau pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat penerimaan. Dalam penelitian ini produksi dihitung dalam satuan kg/luas garapan/MT sedangkan tingkat penerimaan dihitung dalam satuan Rp/luas garapan/MT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan petani berkisar antara 100 kg – 720 kg dan rata-ratanya adalah 345,88 kg/luas garapan/musim tanam. Pada panen pertama rata-rata produksi yang dihasilkan sebesar 80,59 kg, panen kedua sebesar 151,18 kg dan panen ketiga sebesar 114,71 kg. Hasil panen pertama dan kedua biasanya disimpan dulu sampai selesai hasil panen ketiga. Setelah selesai panen ketiga baru petani menjual hasil daun tembakau keringnya. Daun tembakau kering secara keseluruhan dijual oleh petani kepada pedagang pengumpul dengan harga yang berbeda sesuai dengan kualitas tembakau. Misalnya saja daun tembakau bawah harganya berkisar Rp 5.000 – Rp 12.500 perkilogram, daun tembakau tengah harganya berkisar Rp 12.500 – Rp 17.500 perkilogram, sedangkan daun tembakau atas harganya lebih mahal yaitu berkisar Rp 20.000 – Rp 25.000 perkilogram. Harga yang ada dikalikan dengan jumlah produksi maka diperoleh penerimaan. Tingkat penerimaan petani dari hasil penelitian diperoleh antara Rp 1.760.000- Rp 18.000.000,00 dan rata-ratanya adalah Rp 5.940.000,00/UT dan Rp 12.114.705,88/ha.

Pendapatan bersih antara satu petani dengan petani lainnya sangat bervariasi. Ada petani yang berpenghasilan rendah bahkan mendekati titik impas, namun hal ini tidak disadari petani karena mereka tidak mengadakan pembukuan khusus, dan mereka memiliki pendapatan

usahatani lain yang tidak dipisahkan dengan pendapatan usahatani tembakau. Petani yang memiliki tingkat pendapatan tinggi karena disebabkan jumlah produksi yang dihasilkan tinggi dengan tingkat harga yang relatif tinggi, sehingga walaupun total biaya produksi tinggi masih dapat diimbangi dengan penerimaan yang tinggi pula. Pendapatan bersih dalam penelitian ini dihitung dalam satuan Rp/luas garapan/MT dan Rp/hektar/MT. Pendapatan (*non riil*) petani berkisar antara Rp 236.332,14 – Rp 13.428.955,56 dan rata-ratanya adalah Rp 3.871.867,31/UT dan Rp 7.167.978,58/ha.

Skala Usaha Minimum

Hasil penelitian yang dilakukan, nilai titik impas tembakau adalah Rp 434.676,95, yang berarti usahatani tembakau telah balik modal. Produksi rata-rata tembakau 710,574 kg/ha adalah produksi dengan sistem tanam tradisional. Kalau petani mau mengusahakan dengan cara intensif, maka hasilnya bisa mencapai 830 kg/ha (Iwan, et al, 1993) . Ratio nilai titik impas dengan penerimaan merupakan skala usaha minimum adalah sebesar 0,07 ha. Dari hasil penelitian bahwa rerata skala usaha petani responden sebesar 0,49 ha. Terlihat bahwa skala usaha petani di atas skala usaha minimum ini berarti bahwa petani responden sudah melakukan usahatani tembakau pada skala usaha komersil. Jika petani mengusahakan tembakau di bawah skala usaha minimum maka petani akan rugi, sehingga disarankan agar petani mengusahakan tembakau di atas skala usaha minimum. Mengusahakan tanaman tembakau pada skala usaha yang lebih luas dari skala usaha minimum akan mengefisienkan biaya tetap (*fixed cost*) dan sebaliknya jika usahatani tembakau diusahakan pada skala usaha di bawah skala usaha minimum, maka biaya tetap (*fixed cost*) yang sudah dikeluarkan tidak efisien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi regresi, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara luas lahan (X1), pupuk TSP (X3), pupuk ZA (X4) terhadap produksi tembakau (Y).
2. Skala Usaha Minimum untuk usahatani tembakau di Kabupaten Rejang Lebong sebesar 0,07 Ha sedangkan usahatani yang dikelola oleh petani adalah seluas 0,49 Ha. Hal ini menunjukkan skala usaha petani di atas skala usaha minimum berarti bahwa petani tembakau di Kabupaten Rejang Lebong sudah melakukan usahatani tembakau pada skala usaha komersil.

Saran

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong variabel yang berpengaruh nyata yakni variabel luas lahan, pupuk TSP dan pupuk ZA. Untuk meningkatkan produksi petani dapat menempuh dua cara yaitu secara ekstensifikasi dan intensifikasi.

Peningkatan produksi tembakau di Kabupaten Rejang Lebong dengan cara ekstensifikasi yaitu dengan perluasan areal tanaman tembakau, sedangkan dengan cara intensifikasi yaitu penggunaan pupuk TSP dan pupuk ZA. Seandainya petani juga memilih cara yang kedua yaitu dengan cara penggunaan pupuk baik pupuk TSP dan pupuk ZA secara tepat, pemerintah harus memberikan penyuluhan kepada petani tentang cara penggunaan pupuk yang tepat dan dipermudah dalam akses pengadaan pupuk serta pemberian subsidi sehingga petani mampu untuk membeli pupuk. Selain itu petani juga memperhatikan factor-faktor lain yang dapat meningkatkan produksi seperti menggunakan benih unggul sehingga peningkatan produksi yang diharapkan dapat diperoleh, penggunaan pestisida secara tepat jangan sesudah adanya serangan hama dan penyakit baru menggunakan pesetisida.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni. Bandung.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu. 2003. *Data Base Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu*. Bengkulu.
- Bimas. 1988. *Vademelum Bimas*. Volume IV. Sekretariat Badan Pengendalian Bimas. Jakarta.
- Bishop dan Tousaint. 1986. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara Sumber Widia. Jakarta.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Rejang Lebong. 2003. *Data Base Perkebunan Kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong. Bengkulu.
- Hernanto, F. 1999. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Iwan, et al. 1993. *Pembudidayaan Pengolahan dan Pemasaran Tembakau*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. 2005. *Monografi Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong. Bengkulu.
- Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong. 2005. *Monografi Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong*. Rejang Lebong. Bengkulu.
- Mahekam dan Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Marlina, B. 2003. *Analisis Produksi dan Pemasaran Agribisnis Perikanan di Desa Pasar Ipuh Kecamatan Muko-muko Selatan Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. (Tidak Dipublikasikan).

- Mosher, AT. 1988. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Cetakan pertama. LP3ES. Jakarta.
- Musyafak, A. 2002. *Analisis Kelayakan Finansial dan Skala Usaha Minimum Pada Berbagai Usahatani Sayuran di Kabupaten Sambas*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial 2: 166-174.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Riyanto, B. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Saragih, B. 1982. *Skala Usaha Pada Perkebunan Kelapa Sawit dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Perkebunan Rakyat*. Jurnal Agro Ekonomi 1: 56-62.
- Sevilla, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. UIP. Jakarta.
- Simatupang, P. 1983. *Penentuan Ekonomi Skala Usaha dengan Fungsi Keuntungan*. Jurnal Agro Ekonomi 1: 1-16.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-PRESS. Jakarta.
- _____. 2003. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil*. UI-PRESS. Jakarta.
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. UI-PRESS. Jakarta.
- Supranto, J. 1993. *Ekonometrik*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Yusdja, Y dan B. Saragih. 1983. *Skala Usaha dan Efisiensi Ekonomi Usaha Ternak Ayam Petelur*. Jurnal Agro Ekonomi 3: 30-41.
- Yusdja, Y dan Rosmijati, S. 2002. *Skala Usaha Koperasi Susu dan Implikasinya Bagiani Pengembangan Sapi Rakyat*. Jurnal Agro Ekonomi 1: 48-63.